

Information Literacy of Library Science

Yusniah

Pascasarjana Program Studi Interdisiplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: yusniah93@gmail.com

Abstrak

Literasi Informasi telah menjadi keterampilan penting pustakawan di era global saat ini. Informasi keaksaraan bagi pustakawan tidak hanya ditandai melek dan hanya untuk membacanya. Tetapi aplikasi mempunyai nilai lebih. Pustakawan harus menjadi manajer ilmu. Pustakawan harus bergerak sesuai dengan perubahan teknologi terus bergerak maju dan pustakawan harus mampu beradaptasi sebagai pencari dan pemberi informasi dalam bentuk apapun. Saat ini pustakawan dituntut tidak hanya perawatan terampil dari buku atau jenis media lainnya, tetapi juga untuk menguasai literasi informasi. Dengan demikian, pustakawan harus memiliki komitmen dan sadar untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk dikomunikasikan kepada orang yang membutuhkan.

Kata kunci: Literasi Informasi, Perpustakaan, dan Pustakawan

Abstract

Information Literacy has become important skill of librarians in today's global era. Information literacy for librarians not only marked a literate and just to read it. But the application is more. Librarians must be a manager of science. Responding to this, the librarian must be run in accordance with the changing technology continues to move forward and librarians should be able to adapt as a seeker and giver of information in any form. Nowadays librarians are required not only skilled care of a book or other media types, but also to master the required search information literacy. Thus, librarians should have commitment and conscious in order to access, understand and use the information gathered to be communicated to people in need.

Keyword : Information Literacy, Information, Library, Librarian, Library Science, Information

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan informasi bukan barang baru di perpustakaan, informasi meningkat perannya sejalan dengan tuntutan masyarakat akan kegunaan informasi itu. Anggota kelompok masyarakat bisa lebih banyak tahu akan informasi yang berkembang semakin kompleks mereka bahkan lebih banyak tahu dari yang diperkirakan sebelumnya. Perkembangan informasi di zaman sekarang jauh melebihi apa yang diperkirakan sebelumnya. Sekarang, orang praktis tidak dapat hidup tanpa informasi.

Perkembangan teknologi yang pesat mempengaruhi manusia dalam mengelola informasi. Ledakan informasi membawa perubahan dalam tatanan dunia yang bersifat global.

Globalisme menuntut tindakan cerdas, cepat dan tepat agar bisa bertahan dalam persaingan. Demikian juga dalam dunia ilmu perpustakaan dan informasi. Bergabungnya dua cabang ilmu interdisiplin ini tentu harus mampu melahirkan pustakawan-pustakawan yang handal dan profesional dibidangnya yakni Ilmu perpustakaan dan informasi serta sukses dalam menjalankan perannya dalam masyarakat global. Untuk itu diperlukan literasi informasi diantaranya. Literasi informasi akan membuat pustakawan menguasai seluruh informasi yang ada, mengarahkan dirinya dan memiliki kendali yang besar terhadap perpustakaan yang mereka tangani hingga akhirnya visi dan misi dari sebuah perpustakaan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Kondisi sekarang menuntut semakin dikembangkannya sistem pelayanan informasi yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Informasi tidak lagi dianggap sebagai barang bebas yang siapa saja bisa mengambil dan mengaksesnya. Namun, ada informasi yang tergolong masih bebas diakses orang, dan ada juga yang karena alasan diperlukan biaya dan keahlian tertentu untuk mendapatkannya, informasi tidak lagi disebar tanpa persyaratan tertentu. Dengan adanya kenyataan ini, maka profesi dibidang perpustakaan dan informasi menjadi semakin berkembang.

Informasi tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang hanya berfungsi sebagai keterangan yang bisa dijadikan alat menambah pengetahuan, tetapi lebih dari itu, informasi berfungsi banyak dalam kehidupan manusia di zaman ini. Bahkan, demikian pentingnya informasi pada zaman teknologi seperti sekarang ini maka justru informasilah yang menduduki bagian yang amat menentukan dalam hampir segala kegiatan dimasyarakat.

B. Pembahasan

1. Konsep Literasi Informasi

Kata informasi sudah menjadi hal yang sangat umum digunakan untuk berbagai tujuan, baik untuk penambahan pengetahuan, pengambilan keputusan bahkan untuk tujuan hiburan. Namun untuk membuat informasi menjadi bermanfaat untuk memenuhi tujuan dan kepentingan individu, diperlukan kejelasan konsep dari sebuah informasi tersebut.

Fungsi utama informasi dalam konteks sistem informasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi ketidakpastian dari pengguna. informasi yang disebarluaskan kepada pengguna merupakan hasil masukan, data, proses dan luaran dalam suatu model keputusan. Informasi memberi masukan kepada pembuat keputusan untuk mempertimbangkan kemungkinan resiko pada beberapa tingkatan.

Globalisasi dalam dunia perekonomian, industri dan perdagangan telah menjadikan informasi sebagai salah satu sumber daya yang langka sehingga mempunyai nilai dimata

pihak yang membutuhkan dan menggunakannya. Hal tersebut disebabkan karena informasi menjadi elemen yang penting bagi organisasi ataupun pihak tertentu untuk meraih dan memenangkan peluang –peluang baru bagi kegiatan operasional dan bisnis dalam persaingan global. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa informasi merupakan aset strategis bagi tiap organisasi yang memilikinya. Pengetahuan dan informasi menjadi elemen dasar dari jasa layanan dan produk baru yang merupakan output dari organisasi (Ratih, 2011: 1.23).

We collect information about the present- what is happening now – through observation, survey, experimentation, exchange of ideas among people, through media and by examining information sources. By using forecasting techniques and futuristic studies we try to obtain information about likely trends and state-of-the art in a field during a period and a particular country, in the future. In all of these, one needs to have information about what exist or existed for comparison, to find out what is new and also to build upon, rather than to duplicate, what is already known. Thus the present has roots in or links to the past and the future links to the present (Williamson, 2013: 16-117).

Units of study such as this one are easily adapted to meet a variety of needs. Student can study countries from which relatives immigrated or countries participating in special sporting events. Whatever the content rationale might be the information problem-solving process remains the same. Student design a strategy to meet an information need and work through the process to be able to share and evaluate their final projects (Eisenberg, 1996: 84).

Dalam menjalani kehidupan ini, setiap orang pasti dihadapkan pada berbagai macam permasalahan dan pilihan yang terkadang membingungkan. Perbedaannya adalah terletak pada seberapa besar masalah tersebut dan bagaimana cara menyelesaikannya serta menyikapinya. Semua permasalahan tersebut tentu dapat diselesaikan dengan baik, jika tiap-tiap orang yang bermasalah dan kebingungan tersebut memiliki literasi informasi.

Dalam kamus Oxford: *literacy is ability to read and write* , yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis. Sedangkan *Information is fact to talk, heard and discovered about somebody or something*, yaitu fakta tentang seseorang atau sesuatu yang dibicarakan, didengar dan dikemukakan.

Dalam Dictionary for Library And Information Science, literasi informasi adalah *skill in finding the information one needs and understanding of how libraries are organized, familiar with resource they provide (including information formats and automated search tools) and knowledge of commonly use techniques. The concept also includes the effectively, as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social and culture context and impact.*“literasi informasi

adalah kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, termasuk pemahaman bagaimana perpustakaan diatur, dekat dengan sumber yang tersedia (termasuk format informasi dan alat penelusuran informasi) serta ilmu pengetahuan dari tehnik yang biasa digunakan. Konsep tersebut juga mencakup kemampuan yang dibutuhkan untuk mengevaluasi isi informasi dengan kritis dan menggunakannya secara efektif seperti pemahaman terhadap perangkat teknologi sebagai dasar penyampaian informasi, termasuk bidang sosial, politik, budaya dan dampaknya”.

Paul Zurkowsky, Presiden Ari Information Industry Association di tahun 1974 dan orang pertama yang menggunakan konsep literasi informasi menyatakan bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut orang yang melek informasi (*information literacy*). Mereka telah mempelajari tehnik dan kemampuan menggunakan alat-alat dan sumber utama informasi dalam pemecahan masalah mereka. ide tersebut segera mendunia dan mendapatkan tanggapan secara internasional. (Sudarsono, 2007).

UNESCO dalam *Information for All Programme* (2008) mengemukakan bahwa literasi informasi merupakan kecakapan seseorang untuk:

1. Menyadari kebutuhan informasi
2. Menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi yang didapatkan
3. Menyimpan dan menemukan kembali informasi
4. Membuat dan menggunakan informasi secara etis dan efektif
5. Mengkomunikasikan pengetahuan

Literasi informasi adalah keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Secara khusus keterampilan tersebut mencakup kemampuan untuk mengenalkan informasi itu diperlukan, kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi, kemampuan untuk menemukan informasi secara efektif dan efisien, kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, kemampuan untuk mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki, kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi dan kemampuan untuk melakukan semua kegiatan diatas secara efektif (Darmono, 2007).

Kellner dan Share (2005: 369-386), menyatakan bahwa literasi berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis artefak tertentu, serta mendaatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayannya.

Marais dalam Hepworth (1999) mendefinisikan literasi informasi sebagai proses memperoleh pengetahuan terhadap perilaku dan keahlian dalam bidang informasi sebagai penentu dari cara manusia mengeksploitasi kenyataan, membangun hidup, bekerja dan berkomunikasi dalam komunitas informasi. Secara umum, orang yang melek informasi dan memiliki keahlian informasi diharapkan dapat :

1. Menyadari bahwa informasi yang lengkap dan akurat dapat merupakan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat
2. Menentukan dengan tepat permasalahan atau aspek dari permasalahan yang akan dipecahkan
3. Mendefinisikan dan menentukan informasi apa yang dibutuhkan (jenis bahan, media dan kedalaman informasi tersebut).

Amstrong dan Walrick dalam Baskoro (2004) menyebutkan keahlian baru dalam literasi informasi sebagai 4E, yaitu:

1. *Exposing Knowledge* : membaca
2. *Employing Information* : berkaitan dengan ahli aritmatika sebuah informasi dengan menggunakan angka
3. *Expressing Ideas* : menulis
4. *Etika* : menilai benar atau salah sebuah informasi dalam berbagai konteks sosial.

Lenox dan Walker (1993), kriteria seseorang agar dapat dikatakan melek informasi adalah seseorang yang memiliki kemampuan analitikal dan kritis untuk memformulasikan pertanyaan penelitian dan mengevaluasi hasil serta kemampuan untuk mencari dan mengakses berbagai macam jenis informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasinya.

Pengertian yang sama juga diberikan oleh asosiasi pekerja ilmu sekolah (APISI) yaitu seperangkat keterampilan untuk mendapatkan jalan keluar dari suatu masalah yang ada. Keterampilan ini mencakup keterampilan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menyortir, menyusun, memanfaatkan, mengkomunikasikan dan mengevaluasi hasil jawaban dari pertanyaan atau masalah yang dihadapi.

Doyle (1992) menentukan seseorang yang melek informasi adalah seseorang yang :

1. Menyadari kebutuhan akan informasinya
2. Menyadari informasi yang akurat dan lengkap merupakan suatu dasar untuk membuat keputusan yang tepat
3. Mengidentifikasi sumber-sumber potensial dari suatu informasi

4. Membangun strategi pencarian yang tepat
5. Mengakses sumber-sumber informasi termasuk dasar teknologi
6. Mengevaluasi informasi
7. Mengorganisasikan informasi untuk mengaplikasikan
8. Mengintegrasikan informasi yang baru dengan yang sudah dimiliki
9. Menggunakan informasi dengan kritis untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Chartered Institute of Library and Information Professional (CILIP) mendefinisikan literasi informasi sebagai *information literacy is knowing when and why you need information, where to find it how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner.*

Menurut *ALA (American Library Association)*, literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan tersebut secara efektif.

Bundy (2004) mengemukakan tiga elemen utama dalam literasi informasi, yakni:

- a. Keterampilan umum yang terdiri dari pemecahan masalah, kolaborasi, kerjasama, komunikasi dan berfikir kritis
- b. Keterampilan informasi yang terdiri dari pencarian informasi, penggunaan informasi dan kemampuan teknologi informasi
- c. Nilai dan kepercayaan yang terdiri dari menggunakan informasi secara bijak dan etis serta tanggung jawab sosial dan partisipasi komunitas.

2. Manfaat Kompetensi Literasi Informasi

Manfaat Kompetensi Literasi Informasi menurut California State University dalam Hasugian (2008:23) adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat memandu mahasiswa kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang
- b. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan keahlian literasi tersebut maka mahasiswa akan selalu dapat mengikuti perkembangan bidang ilmu yang dipelajari
- c. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan. Dengan kompetensi literasi yang dimilikinya, maka mahasiswa dapat mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang isi perkuliahan tersebut

- d. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup yang merupakan misi utama dari institusi pendidikan tinggi. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berfikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri.

3. Model Literasi Informasi

Literasi informasi dapat diterapkan melalui sebuah cara yang terpola agar seseorang mampu mencari secara tepat yang disebut dengan model literasi informasi. Dalam perkembangannya, literasi informasi melahirkan beberapa jenis model literasi informasi yang diterapkan mulai dari pendidikan dasar, perguruan tinggi dan tempat kerja. Adapun model-model literasi informasi menurut Eisenberg (1996:43), yaitu:

A. **The big6**, yaitu model literasi informasi yang dikembangkan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada tahun 1987 yang terdiri dari Enam Keterampilan dan dua belas langkah dalam keterampilan:

- 1) Definisi tugas
 - a. Definisikan masalah informasi yang dihadapi
 - b. Identifikasi informasi yang diperlukan
- 2) Strategi mencari informasi
 - a. Menentukan semua sumber yang mungkin
 - b. Memilih sumber terbaik
- 3) Lokasi dan Akses
 - a. Tentukan lokasi sumber secara intelektual maupun fisik
 - b. Menemukan informasi dalam sumber
- 4) Menggunakan Informasi
 - a. Mengikat (membaca, mendengar, melihat dan menyentuh)
 - b. Ekstrak informasi yang relevan
- 5) Sintesis
 - a. Mengorganisir dari banyak sumber
 - b. Sajikan informasi
- 6) Evaluasi
 - a. Nilai produk yang dihasilkan dari segi efektifitas
 - b. Nilai proses dari segi efisiensi

B. Seven Pillars, yakni Model yang dirancang untuk menjadi model kerja praktis yang akan memudahkan pengembangan lebih lanjut ide-ide diantara praktisi di lapangan dan diharapkan akan merangsang perdebatan tentang ide-ide dan bagaimana ide-ide tersebut dapat digunakan oleh perpustakaan dan staff lain dalam pendidikan tinggi yang bersangkutan dengan pengembangan ketrampilan siswa.

Model ini menggabungkan ide-ide tentang berbagai ketrampilan yang terlibat dengan kedua kebutuhan untuk mengklarifikasi dan mengilustrasikan hubungan antara ketrampilan informasi dan teknologi informasi serta gagasan tentang kemajuan dalam pendidikan tinggi yang terkandung dalam pengembangan kurikulum. Model Seven Pillars pertama kali diperkenalkan dalam “ information skills in hinger education: a SCONUL Position Paper” yang di desain ulang oleh Sconul dibuat pada tahun 1999 dengan keterampilan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kebutuhan informasi
- 2) Membedakan cara mengatasi kesenjangan dan mengetahui sumber informasi
- 3) Membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi
- 4) Menentukan lokasi dan akses informasi
- 5) Membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda
- 6) Mengorganisir, menerapkan dan mengkomunikasikan informasi ke orang lain dengan cara yang sesuai dengan situasi
- 7) Menyatukan dan membangun informasi yang ada dan mendukung penciptaan ilmu yang baru.

C. E8TM Empowering (E-8)

Merupakan sebuah model literasi informasi yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah berupa *resourch based learning*, yaitu suatu kemampuan untuk belajar berdasarkan pada sumber datanya. E-8 dikembangkan oleh orang-orang Asia dan dianggap sebagai model yang merefleksi kondisi orang-orang Asia. Unsur-unsur yang tercakup didalamnya yaitu:

- 1) Mengidentifikasi (*identify*) topik/subjek
- 2) Mengeksplorasi (*explore*) sumber dan informasi yang sesuai dengan topik

- 3) Menyeleksi (*select*) dan merekam informasi yang relevan dan mengumpulkan kutipan yang sesuai
- 4) Mengorganisir (*organize*), mengevaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mnegkontraskan informasi
- 5) Mencipta (*create*) informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, mengedit, dan membuat daftar pustaka ataupun menghasilkan karya baru.
- 6) Mempresentasikan (*present*), menyebarkan atau menyampaikan informasi yang dihasilkan
- 7) Menilai (*access*) luaranoutput berdasarkan pada masukan/input dari orang lain
- 8) Mengaplikasikan (*apply*) masukan, penilaian dan pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang dan menggunakan pengetahuan baru yang diperoleh untuk berbagai situasi.

4. Peranan Literasi Informasi Bagi Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata dasar Pustaka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pustaka berarti kitab, buku. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Library* yang artinya pun buku. Dalam bahasa Belanda disebut *Bibliotheca* dan dalam bahasa Yunani disebut *Biblia* yang seluruh maknanya adalah Buku. Ada berbagai pengertian perpustakaan yang telah dibicarakan dalam beberapa sumber, namun secara umum perpustakaan dapat di definisikan sebagai suatu institusi yang didalamnya tercakup unsur koleksi (informasi), pengolahan, penyimpanan, dan pemakai (Suwarno, 2014: 11). Pengertian perpustakaan saat ini bukan lagi sebuah gedung atau objek keepers melainkan sebuah sumber ilmu pengetahuan untuk memahami perpustakaan secara menyeluruh bukan saja hanya dilihat dari gedung atau fisik tempat menyimpan buku semata, tetapi harus dipahami sebagai sebuah sistem secara utuh yang didalamnya terdapat unsur tempat, koleksi yang disusun berdasarkan sistem tertentu serta pengelola dan pemakai (Purwono, 2013:2).

Pada awalnya, perpustakaan merupakan pusat penyediaan informasi yang multifungsi sehingga ia dikenal dengan fungsinya yang sanggup melayani beragam informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat secara luas. Namun sejalan dengan itu, di pihak lain semakin tumbuh subur pusat-pusat pelayanan informasi yang lebih khusus dengan ciri-cirinya yang

tampak lebih profesional penanganannya. Mereka tidak lagi hanya sekedar tempat penyediaan informasi untuk keperluan sesaat.

Perpustakaan merupakan contoh lembaga yang paling baik untuk menggambarkan masalah keterbukaan informasi, terutama perpustakaan umum. Sifat dari perpustakaan umum adalah memberikan akses informasi secara bebas kepada segenap anggota masyarakat di semua tingkatan. Namun dalam hal pelaksanaan sistem layanan informasi sesuai dengan tuntutan zaman, perpustakaan secara umum memang masih tertinggal dibandingkan dengan sektor swasta. Sektor swasta sekarang sudah berani memasang harga yang cukup mahal untuk sebuah informasi yang dibutuhkan pihak lain. Jasa informasi sudah diakui sangat berarti bagi mereka (Sutarno NS, 2005: 135). Lalu bagaimana dengan perpustakaan?

Tujuan utama berdirinya perpustakaan, terutama perpustakaan umum adalah dalam rangka meningkatkan akses informasi kepada masyarakat luas tanpa membedakan kondisi sosial ekonominya. Itu dulu ketika perpustakaan baru lahir sekitar abad kesembilan belas. Sedangkan dunia sekarang sudah sedemikian kompleks perkembangannya sehingga informasi sudah menyusup kedalam relung-relung kehidupan sosial secara terus menerus sehingga orang menjadi semakin tergantung kepada sebuah informasi. Demikian cepat dan tingginya kebutuhan informasi bagi masyarakat secara keseluruhan sehingga melebihi batas kemampuan perpustakaan untuk memenuhinya.

Dalam dunia yang penuh dengan terpaan informasi secara global seperti sekarang ini, dimana segala informasi dari segala penjuru dunia bisa menembus rumah-rumah kita tanpa bisa dicegah lagi maka pihak pengelola informasi pun perlu mengantisipasi segala kemungkinan yang bisa terjadi. Perpustakaan perlu mengembangkan kegiatan penelitian mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi kondisi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan guna menjawab tantangan zaman yang berubah dengan cepat.

Akibat dari adanya ledakan informasi dan pengetahuan yang bersifat ilmiah dan mutakhir itu, sekarang banyak bermunculan perpustakaan khusus. Peran-peran perpustakaan secara tradisional adalah seperti yang selama ini kita kenal. Perpustakaan hanya berupa tempat disediakan sejumlah buku dan sumber-sumber informasi lain untuk dimanfaatkan oleh masyarakat luas secara gratis. Perpustakaan diibaratkan seperti pasar swalayan yang sanggup menyediakan beragam informasi dan sumber-sumber informasi lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya. Dengan menggunakan metode atau alat-alat bantu penelusuran informasi seperti indeks, abstrak, dan katalog para pencari informasi relatif lebih cepat mendapatkannya. Namun demikian, kondisi masyarakat sekarang yang semakin

banyak menuntut sejumlah informasi yang sangat spesifik dengan sifatnya yang bernilai ekonomis serta semakin kompleks, fungsi-fungsi perpustakaan menjadi tertantang karenanya.

Secara garis besar, Bawden (2001) mengemukakan tiga jenis literasi berbasis keterampilan, yakni:

- a. Literasi media
- b. Literasi komputer
- c. Literasi perpustakaan

Literasi perpustakaan memiliki dua pengertian,

- a. Mengacu pada kemampuan dalam menggunakan perpustakaan dan menandai awal lahirnya literasi informasi yang menekankan pada kemampuan menetapkan sumber informasi yang lengkap
- b. Berhubungan dengan keterlibatan perpustakaan dalam program literasi tradisional seperti pengajaran kemampuan membaca.

Menurut Snavely dan Cooper (1997) Literasi Informasi perpustakaan merupakan istilah alternatif untuk literasi informasi yang merupakan bentuk terbaru dari instruksi perpustakaan dan sumber informasi lainnya. Saat ini kemampuan literasi merupakan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dalam program pendidikan pemustaka (*user education*) di seluruh perpustakaan. Pendidikan pemustaka ini mulai berkembang dan mencakup segala aspek mengenai pencarian informasi untuk mempersiapkan pemustaka mencapai pembelajaran sepanjang hayat (Versosa, 2008:12). Literasi perpustakaan biasanya disinonimkan dengan keterampilan perpustakaan dan instruksi bibliografis.

5. Peranan Literasi Informasi Bagi Pustakawan

Kata Pustakawan berasal dari kata Pustaka. Dalam arti tradisional, pustakawan adalah kurator koleksi buku dan materi informasi lainnya., menata akses pemakai pada koleksi tersebut dengan berbagai syarat. Dalam arti modern, pustakawan adalah menejer dan mediator akses ke informasi untuk kelompok pemakai berbagai jenis, awalnya di mulai dari koleksi perpustakaan kemudian meluas ke sumber lain yang terdapat di dunia (Purwono, 2013:65).

Seorang pustakawan hendaknya cepat berubah menyesuaikan keadaan yang menantang. Pustakawan sebaiknya adaptif memanfaatkan teknologi informasi. Sistem informasi telah berkembang sedemikian pesatnya, baik pada bidang teknologi maupun manajemen pengoprasiaannya. Dewasa ini internet telah menjadi sumber informasi, contohnya

dalam penelitian yang telah menjadikan internet sebagai sumber rujukan (Basuki, 2006: 284). Organisasi atau perusahaan menggunakan sistem informasi untuk mengolah transaksi-transaksi, mengurangi biaya dan menghasilkan pendapatan sebagai salah satu produk atau layanan. Lalu bagaimana dengan perpustakaan? Bagaimana sikap pustakawan dalam menggunakan sistem informasi yang disediakan di perpustakaan? (Agus R : 2013, 2.3).

Orang perlu mempelajari item –item informasi secara lebih cepat. Setelah itu, perlu memahami bahwa hanya sistem yang benar-benar berlaku dan berarti bagi umum yang harus direncanakan pelaksanaannya guna memberikan akses yang lebih baik kepada segenap anggota masyarakat. Nilai suatu informasi selalu ditentukan oleh situasi pengguna informasi tersebut (Yusup, 2010, 790).

Memahami konsep nilai informasi sangat penting bagi dunia perpustakaan sebab dengan memahaminya akan bisa diketahui dengan pasti jenis dan tingkat kebutuhan masyarakat akan informasi tersebut. Sistem pengepakan dan penyaringan informasi di dunia perpustakaan dan pusat-pusat pelayanan informasi memang secara kuantitatif masih tergolong mahal biayanya, namun jika dihitung secara kualitatif, hal itu tidaklah benar semua.

Bernilai atau tidak bernilainya suatu informasi berhubungan dengan tindakan pengambilan keputusan. Artinya adalah bahwa jika tidak ada keputusan yang harus diambil, maka sebuah informasi tidak memiliki nilai karena tidak diperlukan. Kualitas informasi sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain relevansi, akurasi dan ketepatan waktu. Dalam konteks ilmu informasi, informasi disalurkan melalui media teks, dokumen atau cantuman artinya apa yang dipahami seorang pembaca dari suatu teks atau dokumen (Basuki, 2006: 8).

Beberapa tahun yang lalu, organisasi di Indonesia masih mengabaikan pemakaian komputer. Alasannya adalah karena harga komputer yang terbilang mahal, bahan bakunya, perawatannya dan personelnya. Sikap itu sekarang sudah berubah, terutama pola pikir para pimpinannya. Sekarang komputer sudah bukan merupakan peralatan canggih melainkan alat kebutuhan utama organisasi untuk mencapai kemajuan. Tanpa pemakaian komputer, organisasi akan kalah bersaing pada semua sektor kegiatan karena keterlambatan-keterlambatan yang terjadi pada kegiatan informasi (Amsyah, 2011: 130).

Literasi Informasi kini menjadi sebuah keterampilan pustakawan yang sangat penting di era global saat ini. Literasi informasi bagi pustakawan tidak hanya ditandai sekedar melek huruf maupun hanya sekedar bisa membaca saja. Tapi aplikasinya lebih dari itu. Pustakawan harus menjadi manager ilmu pengetahuan, karena setiap harinya bergelut dengan berbagai sumber informasi. Menyikapi hal ini, maka mau tidak mau pustakawan harus bisa menelusur

informasi di perpustakaan baik secara manual maupun online. Pustakawan harus berjalan sesuai irama dengan perubahan teknologi yang terus bergerak maju dan pustakawan harus mampu beradaptasi sebagai pencari dan pemberi informasi dalam bentuk apapun.

Menurut pandangan Endang Fatmawati (2010:25), seorang pustakawan dapat dikatakan sudah melek informasi jika pustakawan tersebut telah memiliki beberapa kompetensi individu, antara lain:

- a. Pustakawan sudah sadar akan kebutuhan informasi, kemudian juga sudah tahu bagaimana caranya mengakses sumber-sumber informasi tersebut.
- b. Pustakawan tersebut sudah memiliki kemampuan untuk mengenali kapan informasi itu diperlukan masyarakat
- c. Pustakawan yang sudah mampu untuk berfikir kritis dan bersikap etis dengan memberdayakan informasi yang telah dimiliki
- d. Pustakawan sudah bisa secara fasih mengetahui cara/metode yang efektif dan efisien untuk menelusur informasi serta dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat penggunaanya
- e. Pustakawan telah mampu menemukan, menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi, mengelola dan memanfaatkan informasi yang diperoleh sesuai dengan kaidah yang berlaku. Misalnya tidak melanggar kode etik, hak cipta dan HAKI.

Saat ini pustakawan dituntut tidak hanya terampil mengurus buku atau jenis media informasi lainnya, Namun dituntut juga untuk menguasai penelusuran literasi informasi. Dengan demikian, pustakawan harus mempunyai komitmen dan penuh penuh kesadaran agar dapat mengakses, memahami dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk dikomunikasikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

6. Peranan Literasi Informasi Bagi Pemustaka

Perpustakaan merupakan gudangnya ilmu pengetahuan dan sebagai sumber daya informasi (*resources center*). Namun bukan berarti informasi dari koleksi terutama buku yang disediakan di perpustakaan itu semuanya dapat diikuti ajaran teorinya. Salah satu dampak dari perkembangan teori saat ini mengakibatkan ledakan informasi. Artinya bahwa hampir setiap orang mulai dari anak kecil sampai orang tua dapat menerima informasi apapun dan darimana pun tanpa batas dan saringan.

Kemampuan literasi merupakan bekal pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi. Kemampuan tersebutlah yang akan menentukan hasil belajar seseorang seumur

hidupnya. Oleh karena itu, tidak sedikit dari perguruan tinggi melakukan pengenalan ataupun memberi bekal literasi kepada masyarakat pengguna perpustakaan atau pemustaka agar bisa atau lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan informasi di tengah ledakan informasi dan teknologi informasi yang semakin canggih.

Jika masyarakat sebagai pengguna perpustakaan, sudah melek literasi informasi, maka berbagai informasi yang berlimpah tersebut akan menjadi sumber daya yang bermanfaat. Oleh karenanya, menjadi penting bagi setiap diri untuk mau mengevaluasi informasi yang akan mereka terima. Apakah memang betul sesuai dengan kebutuhan atau malah sebaliknya.

Keberhasilan pemustaka dalam memperoleh informasi yang diperlukan dengan menggunakan semua sumber daya dan bahan yang tersedia di perpustakaan tak akan sama antara pemustaka yang satu dengan pemustaka yang lainnya. Hasil tersebut di peroleh berdasarkan kemampuan masing-masing individu sehingga keterampilan literasi informasi memang perlu dan tidak dapat dipisahkan dari pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Singkatnya, masyarakat sebagai pengguna perpustakaan harus benar-benar pandai memilih dan memilah informasi yang terdapat dalam suatu buku. Salah satu kegiatan perpustakaan adalah mengadakan bahan pustaka yang dimulai dari menyeleksi, memilih, dan akhirnya memesan bahan pustaka. Oleh karena itu, disinilah peran perpustakaan sebagai penyaring dari berbagai macam sumber informasi yang ada dan sebagai wadah untuk mewujudkan masyarakat berinformasi.

Penutup

1. Menurut ALA (American Library Association), literasi informasi adalah serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan tersebut secara efektif.
2. Salah satu manfaat kompetensi literasi informasi adalah untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan intelektual dalam berfikir secara kritis yang ditunjang dengan kompetensi informasi yang dimilikinya maka individu dapat melakukan pembelajaran seumur hidup secara mandiri.
3. Ada beberapa jenis model literasi informasi, antara lain: The Big6 (1988), SCONUL (1999), dan Empowering8 (2005).
4. Literasi Informasi perpustakaan merupakan istilah alternatif untuk literasi informasi yang merupakan bentuk terbaru dari instruksi perpustakaan dan

sumber informasi lainnya. Saat ini kemampuan literasi merupakan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dalam program pendidikan pemustaka (*user education*) di seluruh perpustakaan.

5. Saat ini pustakawan dituntut tidak hanya terampil mengurus buku atau jenis media informasi lainnya, Namun dituntut juga untuk menguasai penelusuran literasi informasi. Dengan demikian, pustakawan harus mempunyai komitmen dan penuh-penuh kesadaran agar dapat mengakses, memahami dan memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk dikomunikasikan kepada masyarakat yang membutuhkan.
6. Masyarakat sebagai pengguna perpustakaan harus benar-benar pandai memilih dan memilah informasi yang terdapat dalam suatu buku. Salah satu kegiatan perpustakaan adalah mengadakan bahan pustaka yang dimulai dari menyeleksi, memiih, dan akhirnya memesan bahan pustaka. Oleh karena itu, disinilah peran perpustakaan sebagai penyaring dari berbagai macam sumber informasi yang ada dan sebagai wadah untuk mewujudkan masyarakat berinformasi.

BIBLIOGRAFI

- Agus R, Engkus K, *Analisis Sistem Informasi*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013
- Amstrong, Walrick, *The New Literacy: The 3rs Evolve Into The 4es Dalam Technology And Learning*, Vol 25, No.2, Retrieved Via Proquest Database, 2004
- Amsyah Zulkifli, *Manajemen Sistem Informasi*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Eisenberg , Michel B, *Information Problem-Solving* , Norwood NJ: Ablex Publishing Corporation, 1996
- Fatmawati , Endang, *The Art of Library Ikatan Esai Bergizi tentang Seni Mengelola Perpustakaan*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2010
- Keller, Share j., *Toward"Critical Media Literacy: Core Concept, Debates, Organization and Policy"* dalam Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education, vol. 26, no.3, September 2005
- Purwono, *Profesi Pustakawan menghadapi Tantangan Perubahan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Ratih, Florentina, dkk, *Dasar-Dasar Informasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011
- Sconul, *Information Skill in Hinger Education: a Sconul Position Paper*. Diakses pada tanggal 5 Desember 2015 dari
(http://www.sconul.ac.uk/groups/information_literacy/sp/sp/model.htm)
- Sudarsono , Blassius, dkk, *Literasi Informasi: Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007
- Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006
- Sulistyo Basuki, *Perpustakaan dan Informasi dalam konteks Masyarakat*, , Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Sutarno NS, *Tanggung Jawab Perpustakaan dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*, Jakarta: Panta Rei, 2005
- Suwarno , Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014

- Williamson , Nancy J , *Knowledge Organization and Classification In International Information Retrieval*, New York: The Haworth Information Press, 2013
- Yusup, Pawit M., Priyo Subekti, *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi*, Jakarta: Kencana, 2010